

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia lahir dalam suatu komunitas yang memiliki tradisi sebagai manifestasi dari adat-istiadat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “tradisi” merupakan suatu bentuk kebiasaan turun-temurun yang diwarikan oleh nenek moyang yang masih dilakukan dalam masyarakat.<sup>1</sup> Koentjaraningrat setuju bahwa tradisi sama dengan adat, dan itu merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang memiliki fungsi untuk menata atau mengatur perilaku. Sehingga tradisi ini menjadi hal yang penting dalam kehidupan masyarakat.<sup>2</sup> Tradisi yang sudah ada sejak dulu dan masih dipertahankan oleh masyarakat karena dipandang sebagai suatu hal yang baik yang mempengaruhi aksi dan reaksi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Terdapat berbagai macam tradisi di dunia ini sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang mewarisinya. Tradisi ini mengandung nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan yang dalam pelaksanaannya jika dilanggar akan memiliki ganjaran sesuai dengan adat istiadat yang sudah berlangsung turun temurun dalam kelompok masing-masing.

Alkitab juga mencatat tradisi sesuai dengan konteks kebudayaan kala itu. Dalam kitab Perjanjian Lama dikisahkan tentang suatu tradisi mempersembahkan korban. Tuhan Allah memanggil Musa dari dalam

---

<sup>1</sup>Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI daring)”2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 181.

Kemah Pertemuan dan memerintahkannya untuk menyampaikan kepada orang Israel tentang aturan yang berhubungan dengan persembahan korban kepada Tuhan. Bilangan mencatat tentang korban binatang yang dipersembahkan setiap hari di Bait Suci, korban khusus pada hari Sabat, korban Harian, korban khusus pada bulan baru, dan korban penghapus dosa yang dipersembahkan bersama dengan korban sajian dan korban curahan.<sup>3</sup> Bahkan dalam kitab Imamat diuraikan tentang persyaratan banyaknya korban yang dipersembahkan.<sup>4</sup> Inilah cara orang Israel Kuno dalam menghayati relasi dengan Allah.

Mengenai korban penghapus dosa, yang dikorbankan di atas mezbah adalah darah, lemak, dan jeroan. Jika yang melakukan dosa tidak disengaja adalah para pemuka dan pemimpin maka yang dipersembahkan adalah seekor kambing jantan. Sedang, jika yang melakukan dosa tidak disengaja itu ialah rakyat biasa maka yang dipersembahkan adalah kambing atau domba betina. Tradisi pengorbanan darah ini merupakan ritual pendamaian yang dilakukan oleh imam besar untuk memperoleh pengampunan bagi umat.<sup>5</sup> Darah menjadi suatu hal yang penting dalam pendamaian untuk memperoleh pengampunan dan dilakukan secara berulang-ulang.

Sedangkan dalam Perjanjian Baru di kitab Ibrani, Kristus yang adalah korban yang sejati, yang sekali untuk selama-lamanya meniadakan korban di dalam Perjanjian Lama yang berupa binatang korban.<sup>6</sup> Tujuan ibadah adalah membawa manusia dekat dengan Allah, dan korban-korban

---

<sup>3</sup>Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 97-98

<sup>4</sup>Ibid, 98

<sup>5</sup>Singgih, 112

<sup>6</sup>Ibid,185

binatang tidak mungkin melakukan itu. Setiap hari, setiap tahun dilakukan pengorbanan menunjukkan tidak efektifnya pendamaian itu. Korban-korban binatang yang dipersembahkan itu sesungguhnya tidak dapat membereskan jiwa dan tidak membawa mereka dekat dengan Allah secara sempurna, karena dosa tetap ada dan menjadi pemisah antara manusia dan Allah. Persembahan korban hanyalah mengingatkan manusia akan dosanya.<sup>7</sup>

Korban yang sempurna hanyalah Yesus karena Dia melakukan kehendak Allah.<sup>8</sup> PengorbananNya bersifat *sui generis*.<sup>9</sup> Artinya, Yesus yang adalah Imam Besar sebagai korban yang sempurna melakukan pekerjaannya hanya sekali untuk selama-lamanya melalui pengorbanan diriNya di atas kayu salib dan tidak akan pernah diulang kembali. Jadi, dosa apapun tidak dapat diselesaikan dengan pengorbanan hewan karena pengorbanan Yesus telah sempurna.

Namun dalam prakteknya di Gereja Toraja Jemaat Efrata Maholo Klasis Sigi Lore masih dilaksanakan tradisi yang serupa dengan tradisi di Perjanjian Lama, yakni mengadakan pengorbanan hewan untuk pendamaian. Tradisi ini disebut "*Mande Salah*". *Mande Salah* dalam bahasa Napu "*Mande*" yang berarti *makan* dan "*salah*" yang berarti *salah/kesalahan* adalah salah satu adat kebiasaan masyarakat Napu yang diberikan sebagai sebuah sanksi kepada pasangan diluar nikah yang melakukan hubungan badan dan diketahui telah berbadan dua. Dalam hal ini pasangan tersebut

---

<sup>7</sup>William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Ibrani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 151-152

<sup>8</sup>*Ibid*, 155

<sup>9</sup>*Ibid*, 157

harus menyediakan seekor hewan untuk disembelih dan disajikan lalu kemudian dinikmati oleh semua orang yang hadir dalam acara adat itu. Inilah puncak acara tersebut sebagai simbol bahwa kesalahan yang telah dilakukan oleh kedua pasangan ini telah mereka akui dan disaksikan oleh setiap orang yang hadir pada saat itu. Melalui pemenuhan persyaratan ini barulah kedua pasangan ini dianggap layak untuk memasuki tahap selanjutnya yaitu pernikahan.

Dalam pelaksanaan tradisi *Mande Salah*, dibeberapa kesempatan terdapat pemahaman yang keliru, dimana keluarga yang telah melaksanakan tradisi tersebut merasa bahwa dengan melaksanakan tradisi *Mande Salah* pasangan tersebut sudah layak untuk masuk dalam kehidupan rumah tangga tanpa perlu lagi untuk melaksanakan pemberkatan nikah di gereja. Pemahaman ini muncul karena bagi keluarga tersebut ketika mereka melaksanakan tradisi *Mande Salah* mereka telah menyatakan kepada Tuhan dengan disaksikan oleh semua orang bahwa mereka telah melakukan dosa dan memohon ampunan lewat persembahan berupa hewan yang dikorban yang di sembelih dan dihidangkan untuk disantap oleh setiap yang hadir dalam tradisi *Mande Salah*. Kemudian mereka berjanji untuk hidup dengan benar dihadapan manusia dan Tuhan. Pemahaman yang keliru akan pelaksanaan suatu tradisi dan pemaknaan yang salah akan suatu pengorbanan hewan bagi orang Kristen. Karena jelas dalam Ibrani Yesus telah melakukan penebusan dosa sekali untuk selamanya Dialah korban yang sempurna sehingga tidak ada lagi korban hewan untuk menebus kesalahan-kesalahan manusia.

Pemahaman yang keliru anggota jemaat akan suatu penyediaan hewan dalam tradisi *Mande Salah* membuat penulis ingin melakukan suatu kajian Teologis dari pengorbanan yang sempurna oleh Yesus Kristus sebagai satu-satunya pengorbanan yang dapat menebus dosa manusia dan mengimplementasikannya kepada anggota jemaat di Gereja Toraja Jemaat Efrata Maholo Klasis Sigi Lore.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang ingin dikaji ialah: Bagaimana pemahaman Teologis Teks Ibrani 10:1-18 dan implementasinya bagi Gereja Toraja Jemaat Efrata Maholo Klasis Sigi Lore terhadap praktek tradisi "*Mande Salah*".

## **C. Tujuan Penulisan**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai ialah: Menguraikan pemahaman Teologis teks Ibrani 10:1-18 dan implementasinya bagi Gereja Toraja Jemaat Efrata Maholo Klasis Sigi Lore terhadap Praktek Tradisi "*Mande Salah*".

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademik**

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi pemikiran bagi pembaca dan pendengar di lembaga IAKN Toraja dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Peneliti, memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam melihat dan mempelajari tradisi berdasarkan pemahaman dan pandangan iman Kristen.
- b. Warga jemaat Gereja Toraja jemaat Efrata Maholo, untuk memberikan pemahaman Teologis yang baik bagi segenap jemaat mengenai pengorbanan Yesus sebagai pegangan iman dalam melaksanakan sebuah tradisi *Mande Salah*.
- c. Masyarakat Napu, untuk melihat, melaksanakan dan memaknai tradisi *Mande Salah* dengan baik dan benar.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif dan studi Pustaka. Penulis akan mencari referensi dari buku-buku yang terkait dengan judul dan akan melakukan observasi langsung dalam suatu jemaat mengenai judul yang penulis akan kaji.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan Proposal Skripsi ini terdiri dari bagian-bagian berikut:

BAB I :Berisi Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian, Metode Penulisan dan Sistematika Penulisan.

BAB II :Berisi kajian pustaka mengenai Nama Kitab dan Penulis Kitab Ibrani, Tujuan Kitab Ibrani, Garis-Garis Besar Kitab Ibrani, Konteks Perikop Ibrani 1:1-18, Struktur Kitab Ibrani

10:1-18, Kajian Teologis Surat Ibrani 10:10-18, Pengertian Tradisi dan Fungsi Tradisi.

BAB III :Metodologi Penelitian, yang di dalamnya berisi tentang jenis metode penelitian; tempat penelitian dan jadwal penelitian; informan penelitian; teknik pengumpulan data; instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV :Pemaparan hasil penelitian dan analisis data berdasarkan wawancara kepada Tokoh Adat, Majelis Gereja, dan anggota jemaat.

BAB V :Merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.